

Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik

Fatmawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

fatma_waty41@yahoo.co.id

ABSTRAK

Praktik pendidikan harus mampu menerobos dimensi kehidupan peserta didik secara integral, tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (penguasaan teori), karena pendidikan tidak terbatas pada masalah pentransferan ilmu, akan tetapi mampu mnghidupkan ruh spiritual ajaran Islam sebagai acuan dalam berperilaku. Guru adalah figur pemimpin yang memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kultur akhlak mulia, dengan menanamkan nilai-nilai fundamen akhlak mulia disamping mencerdaskan peserta didik. Oleh karena itu, guru diwajibkan memiliki kemampuan dasar, keahlian, keterampilan dan dituntut untuk senantiasa melakukan berbagai pengembangan dan penyesuaian penguasaan kompetensi yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam Undang-Undang. Tulisan ini sebagai upaya mengkaji persoalan pentingnya pendidikan akhlak mulia bagi peserta didik, yang mengungkap langkah pengembangan kompetensi guru PAI, implementasi kompetensi kepemimpinan guru PAI serta kendala dan upaya dalam mengoptimalkan peran guru PAI dalam mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, Kepemimpinan, Akhlak Mulia

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya harus mampu menyiapkan sumber daya manusia terdidik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional sehingga mampu beradaptasi dengan karakter sistem sosial yang sedang berjalan dan diyakini mempunyai kontribusi besar terhadap pembentukan pribadi manusia yang berkaitan dengan pengembangan secara individual, kelompok, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan sebagai aktivitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis dalam prosesnya merupakan suatu perbuatan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan untuk menciptakan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berakhlak mulia (M. Zainuddin, Reformasi Pendidikan, 2008:1-2) ditengah mencuatnya wacana globalisasi sebagai ancaman yang berpotensi menggulung tata nilai, tradisi, dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, tidak cukup

jika kemampuan peserta didik hanya terletak pada penguasaan teori, tetapi juga harus mampu menerapkan pada level kehidupan sosial, sehingga pendidikan selain diarahkan pada penguasaan intelektual atau keterampilan berpikir juga diorientasikan pada keterampilan praktik (keterampilan bekerja atau bertindak).

Integrasi dari penguasaan keterampilan teori dan praktik melahirkan pribadi utuh (*integrated personality*) peserta didik, yang tidak hanya berbentuk formalistis akan tetapi diwujudkan sebagai identitas diri.

Pekerjaan sebagai guru sekaligus sebagai pendidik profesional ditandai dengan kepemilikan kompetensi sebagaimana yang telah dipersyaratkan dalam Undang-undang dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang kependidikan (Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, 6:2008). Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu.

Kompetensi dalam bidang pendidikan merupakan perpaduan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan terhadap materi, pemahaman karakteristik peserta didik, pembelajaran yang mengarah pada pengembangan *knowledge* dan penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan terhadap peserta didik, pengembangan pribadi, dan profesional.

Masalah kompetensi merupakan salah-satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi (Abd. Rahman Getteng, Menuju Guru Profesional yang Ber-Etika, 29:2014). Berdasarkan UU RI tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 bahwa, guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Republik Indonesia, Undang-Undang guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, 9: 2011).

Regulasi empat kompetensi tersebut, dilengkapi dengan kompetensi kepemimpinan sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1 dilampirkan bahwa, guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan (Kementerian Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, 9:2010). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien (E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, strategi dan implementasi, 107:2004). Guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi

peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran (Syafaruddin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, 121:2005). Guru PAI selain mencerdaskan daya intelektual juga berperan sebagai pemimpin dalam membentuk akhlak mulia terutama di tengah kondisi saat ini yaitu semakin menguatnya fakta dekadensi disiplin moral peserta didik.

Krisis disiplin moral yang telah menjalar kepada masyarakat luas, terutama peserta didik (Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, 221:2008) merupakan fenomena faktual ditandai banyaknya keluhan orang tua, pendidik dan orang yang berkecimpung di dalam bidang pendidikan, agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian besar peserta didik yang tampak sukar dikendalikan.

Kondisi demikian, sekiranya dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan segenap praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan peran pendidikan untuk membangun dan membina akhlak mulia peserta didik melalui lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal serta terjalin komitmen bersama dalam upaya mendukung pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Guru merupakan sebagai salah satu komponen penting dalam penerapan pendidikan akhlak mulia, sebab secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik (Abdul Rahman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, 2004:214), guru diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai fundamen akhlak mulia disamping mencerdaskan atau metransformasi pengetahuan terhadap peserta didik, mengingat anak dalam masa pertumbuhan harus diberikan masukan positif serta dibentuk akhlak mulianya sejak dini (Maswardi M. Amin, Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2, 53:2015).

Langkah strategis yang ditempuh guru PAI dalam mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik yaitu, mengaktifkan kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama, yang dimulai dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan berbagai kegiatan khususnya kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

METODE

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*Library Rresearch*), yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material, dalam pengertian bahwa semua datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selain bercorak kepustakaan, penelitian ini juga bersifat kualitatif karena yang dihasilkan adalah data deskriptif (Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 3:1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Guru PAI adalah pendidik profesional yang terikat dengan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan kepemimpinan, dalam kajian pendidikan kompetensi tersebut disebut sebagai personal-religius dan professional-religius.

Upaya melahirkan sosok guru yang memiliki kompetensi personal-religius dan profesional-religius dibutuhkan usaha secara komprehensif untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Kemampuan guru secara umum dapat dikategorikan pada kemampuan dalam bidang keilmuan yang diajarkan, mempunyai penguasaan teoretik tentang mengajar yang baik dimulai dari merencanakan pembelajaran, implementasi pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik.

Pengembangan kompetensi guru secara kontinu, dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa (Sudarwan Danim, Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru, 5:2010) dengan demikian, pengembangan kompetensi guru bertujuan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional.

Pengembangan kompetensi guru dapat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan formal guru, keaktifan atau keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah, pengalaman dalam masa mengajar, kesadaran akan tanggung jawab atas profesi. Sedangkan faktor eksternal mencakup ketersediaan sarana prasarana dan media atau alat pembelajaran, kegiatan pembinaan, kepemimpinan kepala sekolah, dan kontribusi dari masyarakat. Kedua faktor ini saling terkait, meskipun peranannya bertingkat ada yang utama dan ada pula sebagai penunjang.

Secara umum, upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru yaitu, meningkatkan kualifikasi akademik guru dengan cara belajar secara formal (studi lanjut), aktif dalam organisasi profesi pendidikan, mengundang pakar, praktisi atau birokrasi berprestasi sebagai nara sumber untuk terus mengupdate pengetahuan dan menambah pengalaman, ikut serta dalam kegiatan kompetensi ilmiah, melakukan *Lesson study* yaitu proses pengkajian pembelajaran dan dilakukan secara kolaboratif dan kontinu, serta layanan profesional yang didapatkan guru pada kegiatan supervisi dari kepala sekolah, pengawas serta pembina. Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dalam melakukan pekerjaan secara aktif (Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, 103:2003).

Pengembangan atau peningkatan mutu kompetensi guru harus dilakukan secara komprehensif, yakni mencakup aspek profesionalitas, personality (individu), religius, dan meningkatkan loyalitas terhadap profesi.

Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik

Membentuk dan membina akhlak mulia peserta didik sebagai upaya menuju pada predikat insan kamil sangat tergantung pada cara guru menempatkan diri sebagai figur yang dapat digugu dan ditiru untuk memimpin peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku. Kepemimpinan dapat dipahami suatu aktivitas untuk memengaruhi orang lain agar mau bekerja menuju suatu tujuan tertentu (Yan Orgianus, 164:2008). Aktivitas pemimpin dapat dilukiskan sebagai seni (*art*), dan bukan ilmu (*science*) untuk mengkoordinasi dan memberikan arahan kepada anggota kelompok dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu (Sudaryono, 8:2014). Kemampuan guru PAI dalam memimpin, dapat diukur sejauh mana ia mengimplementasikan indikator kompetensi kepemimpinan di bawah ini:

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama

Planning skills merupakan kemampuan guru dalam melakukan perencanaan untuk melihat ke depan sehingga program kegiatan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sebab perencanaan memberikan kesempatan untuk memperkirakan kemungkinan kendala yang akan muncul lalu mempertimbangkan solusinya. Dalam hal ini, guru memperkirakan tindakan yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan kegiatan yang terkait langsung dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik, seperti dalam kegiatan intrakurikuler (kegiatan pembelajaran), kokurikuler (kegiatan yang menguatkan atau menunjang kegiatan pembelajaran), dan ekstrakurikuler (minat dan pengembangan diri) yang merupakan bagian dari proses pembelajaran agama.

Bentuk perencanaan kegiatan di dalamnya telah terintegrasi dengan aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia peserta didik, dan pada bagian ini guru dapat memvisualisasikan arah dan tujuan yang jelas dari program yang akan dilaksanakan.

2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah

Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah adalah kemampuan menghimpun warga sekolah. Guru harus mampu memberdayakan dan membangun loyalitas komunitas sekolah untuk berkontribusi terhadap kegiatan yang telah diprogram sebagai upaya menjalin hubungan dan kerja sama yang baik agar tujuan dapat dicapai yaitu terbentuknya perilaku akhlak mulia atau terbangunnya disiplin moral peserta didik.

Kerja sama guru PAI dengan unsur sekolah dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ajaran agama pada setiap kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang pembelajaran dan kegiatan yang berupa pengembangan diri atau minat peserta didik merupakan

bagian dari upaya guru PAI untuk menggalang dukungan secara kontinu dalam setiap kegiatan di sekolah untuk membangun kultur akhlak mulia peserta didik.

3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah

Implementasi kemampuan guru menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama tampak pada peran aktif guru dalam setiap situasi atau kegiatan, sebagai usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas akhlak peserta didik khususnya pada kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama.

4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.

Implementasi pada indikator keempat ini mengisyaratkan bahwa, guru harus menampakkan kreativitas dalam memimpin dan mengontrol setiap kegiatan yang telah diprogram dan didesain secara maksimal sehingga tujuan dari kegiatan dapat tercapai.

Adapun upaya untuk menjaga keharmonisan ditengah kondisi heterogen peserta didik, guru PAI diharapkan mampu mengemas pendidikan agama Islam yang multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial, dan agama serta mampu mengorientasikan dan mempertegas pendidikan agama dengan misi *liutammima makaarimal akhlaq* (untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak) sebagai misi utama Rasulullah (Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, 155:2006)

Kendala dan Solusi dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik

- a. Kendala dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik

Lingkungan banyak memberi kontribusi bagi perkembangan peserta didik baik yang bernilai positif maupun negatif. *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. *Kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan (Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat, 152-179:1996), tiga lingkungan tersebut dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.

Tripusat pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk akhlak peserta didik. Dengan demikian, dibutuhkan sinergi ketiganya sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk mengaktualisasikan akhlak mulia sebab pergaulan dengan lingkungan akan memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku peserta didik.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sosiologis merupakan tiga unsur dalam satu ikatan atau komponen yang secara bersama-sama mempunyai peran membentuk generasi terdidik, akan tetapi kadang terjadi pergeseran pola pikir dan

kesalahan metodologis dalam proses mendidik, sehingga peran masing-masing lembaga tidak berfungsi secara efektif.

Pergeseran paradigma dan kesalahan metodologis yang terjadi pada sistem pendidikan berdampak pada maraknya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan di kalangan peserta didik, dan di dalam masyarakat dijumpai tindakan inkonsistensi antara yang diajarkan di sekolah dengan yang dilakukan oleh peserta didik di luar sekolah.

Sehubungan dengan persoalan tersebut, dibutuhkan peran orang tua untuk mendidik anak yang berakhlak dalam segala tindak tanduk perbuatannya, sebab iklim keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap anak. Orang tua harus mampu menjadi model dalam pendidikan akhlak mulia sehingga peserta didik memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang didapatkan di sekolah.

Tanpa kerja sama orang tua dan keluarga, sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, akan menjadi sia-sia. Sebab pendidikan akhlak mulia melibatkan unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan sekaligus praktiknya dalam bentuk amal ibadah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh yang tak kalah penting dalam membentuk akhlak mulia peserta didik juga berasal dari lingkungan masyarakat. Sebagai tempat bergaul, lingkungan masyarakat akan membawa dampak positif dan negatif pada perilaku peserta didik.

Solusi Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik

Fenomena berkembangnya dekadensi moral dan merosotnya kepedulian sosial peserta didik maka dibutuhkan respon lembaga pendidikan untuk menghadapi tantangan tersebut. Guru PAI sebagai komponen dari lembaga pendidikan harus berbenah menyiapkan dan membentuk generasi muslim kompetitif, yang memiliki keilmuan luas dan generasi yang berakhlak mulia. Adapun upaya guru PAI membentuk akhlak mulia peserta didik:

1. Integrasi sains dan agama dalam pembelajaran

Integrasi keilmuan dalam pembelajaran perlu dipikirkan dan diusahakan oleh guru PAI sebagai upaya mencetak peserta didik yang tidak hanya memiliki pemikiran cerdas secara intelektual akan tetapi juga memiliki karakter Islami yang baik dan santun atau berakhlak mulia, sebab tidak ada pemisah kognitif antara kebenaran spiritual dan penelitian ilmiah (A. Fatih Syuhud, Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras, 63-64:2011) sehingga ilmu agama Islam dan sains harus dijalankan secara beriringan untuk mewujudkan tujuan utama pendidikan, yaitu terbinanya daya intelektual dan moral peserta didik. Penerapan integrasi dalam pembelajaran penting untuk dilakukan mengingat sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat efektif menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui berbagai mata pelajaran, baik pelajaran umum maupun agama yang diajarkan secara integral oleh guru, karena

pendidikan akhlak tidak hanya terdapat dalam pelajaran agama melainkan juga terdapat dalam pelajaran umum.

Pengembangan kurikulum pada satuan lembaga pendidikan saat ini merupakan perwujudan integrasi dalam pembelajaran. Melalui penerapan kurikulum tersebut, maka diharapkan akan mampu memberikan penguasaan model keilmuan yang terintegrasi antara pendidikan agama Islam dan sains bagi para peserta didik sebagai langkah strategis dalam membentuk dan membina akhlak.

2. Metode Pembinaan Akhlak Mulia

Upaya mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik, diperlukan metode pembinaan yang efektif, metode tersebut, di antaranya:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dalam membentuk dan membina akhlak mulia. Guru merupakan figur atau idola bahkan dapat menjadi pandangan terbaik bagi peserta didiknya. Guru harus memosisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik (Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 52:2015). Oleh karena itu, semua bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian peserta didik (Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 142:2007).

Perilaku mendidik dengan metode keteladanan berarti guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hal bertutur kata dan berperilaku, sebab akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi dan larangan (Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, 97:2014).

2) Pembiasaan

Salah-satu upaya mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik yaitu melalui pembiasaan, sebab pada dasarnya manusia memiliki sifat pelupa. Pembiasaan pada dasarnya mengandung nilai-nilai kebaikan, dan senantiasa sejalan tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahuai (Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan dalam Perspektif dalam Islam, 2007:143).

3) Nasihat

Metode pemberian nasihat dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik. Metode nasihat ini, pernah diterapkan oleh Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya. Metode ini dilakukan sebagai pengingat kepada peserta didik untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan nilai ajaran agama.

Pendidikan akhlak harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari tiga lembaga pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat (Said Agil Husin al-Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani, 251:2005).

Orang tua dirumah harus meningkatkan perhatian terhadap anak dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, teladan, dan pembiasaan yang baik. Orang tua harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan shalat berjamaah dan menegakkan disiplin dalam kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi atau budaya seluruh peserta didik.

Pembinaan akhlak yang didapat dalam keluarga dan sekolah melalui pembudayaan dan pembiasaan dikembangkan dan diaplikasikan dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia peserta didik. Di sini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia. Pendidikan akhlak mulia adalah pendidikan perilaku, dan perilaku yang unggul dapat dibentuk dari kegiatan-kegiatan pendidikan di masyarakat (Maswardi M.Amin, Pendidikan Karakter Anak Bangsa, 64:2015).

Sekolah, keluarga dan masyarakat (tripusat pendidikan) dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dalam mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik. Tiga lembaga pendidikan tersebut diarahkan untuk bersinergi melakukan perannya secara efektif sejak dini sehingga tidak terjadi inkonsistensi antara yang diterima pesta didik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

1. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru yaitu meningkatkan kualifikasi akademik guru dengan cara belajar secara formal (studi lanjut), aktif dalam organisasi profesi pendidikan, mengundang pakar, praktisi atau birokrasi berprestasi sebagai nara sumber untuk terus mengupdate pengetahuan dan menambah pengalaman, ikut serta dalam kegiatan kompetensi ilmiah, melakukan *Lesson study* yaitu proses pengkajian pembelajaran dan dilakukan secara kolaboratif dan kontinu, serta layanan profesional yang didapatkan guru pada kegiatan supervisi dari kepala sekolah, pengawas serta pembina sebagai rangkaian usaha untuk membantu guru mengembangkan kompetensi.
2. Implementasi kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik yaitu, mengaktifkan kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama, dimulai dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan berbagai kegiatan.
3. Kendala dalam mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik diantaranya, terjadi pergeseran pola pikir dan kesalahan metodologis pada tripusat pendidikan dalam proses mendidik, sehingga peran masing-masing lembaga tidak berfungsi secara efektif. Sedangkan solusi yang dapat dilakukan diantaranya, guru menerapkan pembelajaran integrasi sains dan agama, menggunakan metode efektif dalam

membina akhlak mulia peserta didik, serta meningkatkan sinergi tripusat pendidikan.

REFERENCE

- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Danim, Sudarwan. (2010) *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatih Syuhud, A. (2011). *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras*. Cet. I; Malang: Pustaka Al-Khoiroth
- Hawi, Akmal. (2014) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- J. Moleong, Lexy. (1995) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VII; Bandung: Rosdakarya
- Kementerian Agama RI. *Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*. <http://Pendaia.Kemendiknas.go.id/File/dokumen/KMA162010.Pdf>.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2008). Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- M.Amin, Maswardi. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Cet. I; Yogyakarta: Calpulis
- Muhaimin. (2006) *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta; PT Rajagrafindo Persada
- (2012) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers
- Majid, Abdul. (2008) *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2004) *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rordakarya
- M. Amin, Maswardi. (2015) *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*. Cet. I; Yogyakarta: Calpulis
- Mappanganro. (2010) *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press
- Nata, Abuddin. (2008) *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group
- Orgianus, Yan. (2008) *Islam dan Pengrtahuan Sains*. Cet. I; Jakarta: Bee Media Indonesia
- Purwanto, Nglim. (2003) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman Shaleh, Abdul. (2004). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Republik Indonesia, *Undang-Undang guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*. (2011) Cet.

- IV; Jakarta: Sinar Grafika
- Rahman Getteng, Abd. (2014) *Menuju Guru Profesional yang Ber-Etika*. Cet. IX; Yogyakarta: Grha Guru
- Said Agil Husin al- Munawar. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. Cet. II; Ciputat
- Shaleh, Rahman. (2004). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. (2005) *Manajemen Pembelajaran*. Cet.I; Jakarta: Quantum Teaching
- Tafsir, Ahmad. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudaryono. (2014). *Leadership; Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Yogyakarta: LIC.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membnagun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zainuddin, M. (2008) *Reformasi Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar